BERITA BUANA
Selasa, 18 September 1984.-

DARI MEJA REDAKSI :

Danarto dan Ionesso

"LIMAPULUH tahun terakhir ini dunia dilanda perang terus yang sia-sia," kata Haji Danarto. "Lalu orang sadar bahwa hanya Tuhan sajalah yang dibutuhkan sehingga pencarian yang sebaik-baiknya adalah berhubungan langsung dengan Tuhan. Dengan demikian kita dapat melahirkan karya-karya yang bersumber dari petunjuk Tuhan." Menurut Danarto inilah salah satu sikap seni Angkatan 70, angkatan yang disebutnya sebagai "madzab transendental" dalam sastra modern Indonesia. Dengan sikap seni seperti itu, kata Danarto selanjutnya, dapat diharapkan dari pengarang dan penyair kita lahir karya-karya yang dapat memberikan pesan "pencerahan" atau illuminasi.

Sikap yang melatari penciptaan Danarto ini segera mengingatkan kita pada sikap penciptaan yang dimiliki mpu-mpu dan adikawi-adikawi kita di masa lalu. Ia adalah sikap yang dimiliki oleh pujangga-pujangga kita dulu seperti Mpu Kanwa, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Yasadipura I dan II atau Ronggowarsito. Juga sikap penciptaan yang dimiliki Hamzah Fansuri, Bukhari Al-Jauhari, Nuruddin Arraniri, Syamsudin Al-Sumatrani, Abdurrauf Singkel dan lain-lain seperti demikian. Pun Rumi, Iqbal, Fariduddin Attar, Kalidasa dan lain-lain punya sikap demikian. Lalu apakah dengan begitu Danarto bisa kita anggap sebagai pengarang kuno? Tunggu dulu.

Untuk menganggap seorang itu kuno atau tidak, kita tidak cuma harus melihat pada sikap dan semangat penciptaannya. Melainkan juga wawasan kemanusiaannya secara menyeluruh dan pancaran yang terdapat pada karya-karyanya. Colli Wilson pernah menyatakan bahwa dalam banyak hal pengalaman estetik itu serupa dengan pengalaman mistik, sebab ia dapat membuka kenyataan yang lebih dalam. Dan kenyataan yang lebih dalam dari kenyataan kemanusiaan kita adalah kenyataan spiritual, kenyataan trasendental di mana terdapat jendela untuk melihat keagungan Tuhan.

Colli Wilson menunjuk Dostoyevski dan karya-karyanya yang relijius. Sebagai novelis Dostoyevski banyak membukakan mata pembaca modern akan segi-segi kenyataan yang dalam dari kehidupan kita. Ia mengungkapkan hakekat hidup manusia yang merupakan dasar penghayatan relijius. Ketika ia dituduh bahwa karya-karya tidak mengungkapkan realisme, ia menyatakan bahwa justru yang ia tuangkan dalam karya-karyanya adalah suatu realisme. Realisme yang lebih dalam dari realisme menurut faham kaum realis, yang mencipta berdasar theori imitasi atau nimetik. Realisme Dostoyevski adalah realisme kesadaran terdalam manusia, realisme spiritual dan trasedental.

Memang sikap semacam ini dalam penciptaan bisa dianggap kuno oleh para ilmiawan, oleh kaum rasionalis. Tapi dalam kenyataan karya-karya sastra trasendental tetap relevan dan tak dapat dipungkiri. Ia membuka kepada kita segi-segi kehidupan yang selalu ditutup-tutupi oleh kaum rasionalis dan semacamnya.

Lalu, karena mereka mengunggulkan kebenaran obyektif ilmu, dengan leluasa mereka menyatakan bahwa karya itu tak ada kaitannya dengan realitas dan terpencil dari kenyataan hidup. Tapi di sini saya ingatkan apa yang dikatakan Eugene Ionesco dua belas tahun yang lalu, ketika dunia kita diancam pesimisme baru setelah dilanda optimisme pembangunan dan kemajuan ekonomi pada dekade-dekade sebelumnya.

Dulu kita merasa optimis bahwa kita memiliki masa depan yang cerah, kata Ionesco. Tapi setelah revolusi terjadi atas nama kebebasan dan keadilan, yang ditunjang oleh kemajuan ilmu dan teknologi, yang terjadi adalah sebaliknya. Revolusi atas nama keadilan, kebebasan dan persamaan itu justru mendatangkan tirani dan neraka di berbagai penjuru dunia. Sementara itu orang berharap problem ekonomi dapat diselesaikan dengan perkembangan industri. Namun sejarah, sebagai kekuatan irrasional, melenyapkan semua harapan kita. Politik lantas penuh dengan kekerasan dan kebuasan. Setiap orang cemas akan orang lain.

Memang, ujar Ionesco, kita punya banyak kaum cerdik pandai. Namun kesadaran dan hati nurani mereka tidur lelap. Malah lebih jauh Ionesco mengutuk para filsuf atau pemikir kontemporer yang menyerukan pembebasan dan pelepasan dari belenggu. Namun apa yang dikerjakan oleh kaum pembebas yang menamakan diri "anti-borjuis" itu tak lebih dari destruksi atau penghancuran kebudayaan. Mereka ingin menghancurkan estetika dan etika yang merupakan dasar kebudayaan, karena itu mereka ingin menghancurkan kebudayaan.

Tak ada sistem dan struktur sosial yang ideal lagi bagi kita. Agama tak berdaya lagi menghadapi malapetaka karena kesadaran dan hati nurani manusianya tidur lelap. Jalan ke India penuh bangkai si miskin. Di antara orang-orang kaya di Skandinavia jumlah orang bunuh diri makin berlipat ganda. Seni kemudian menjadi musium keputusasaan. Banyak generasi muda tenggelam dalam narkotika. Yang tua-tua terjerumus dalam berbagai korupsi dan kebejatan yang menghancurkan kebudayaan itu sendiri. Buruh-buruh mual dan benci pada pekerjaannya.

Dalam situasi yang demikian, kata Ionesco, kita membutuhkan Guru yang dapat memberikan Cahaya. Ekonomi dan politik tidak cukup dalam menyelesaikan problem kita. Rasa lapar kita jauh lebih dalam lagi dari soal-soal yang sifatnya permukaan itu. Di sinilah seni diharapkan bisa memberikan pencerahan dengan kekuatan spiritualnya. Di sinilah seni diharapkan dapat menolong penderitaan jiwa kita, bukan untuk menambah penderitaan jiwa kita yang lapar.

Pernyataan Ionesco ini membuktikan betapa relevannya apa yang dikatakan Danarto dengan dunia kita sekarang. Masalahnya sadarkah kita sekarang bahwa problem kita bukan cuma problem ekonomi dan politik,bukan cuma struktur dan sistem sosial, bukan cuma problem kesegaran jasmani dan olahraga hidup baru?

Abdul Hadi W.M.